

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia memiliki kebutuhan dasar yang harus terpenuhi, salah satu kebutuhan yang harus terpenuhi adalah seksualitas. Seperti yang diungkapkan oleh Abraham Maslow dalam teori hierarki seksual menempati peringkat ke tiga, disamping kebutuhan-kebutuhan fisiologis lainnya bahkan menurut pencetus psiko analisa (freud), dikatakan bahwa kebutuhan seksual dibawa sejak lahir, dan sejak itu kebutuhan seksual berkembang sampai orang itu meninggal dunia.

Seksualitas adalah suatu keinginan untuk menjalin hubungan, kehangatan, atau cinta dan perasaan diri secara menyeluruh pada individu, meliputi memandang dan berbicara, berpegangan tangan, berciuman, atau memuaskan diri sendiri, dan sama-sama menimbulkan orgasme.¹

¹ Fara Orizza Febrianica (2016) , “Perilaku Pemenuhan Kebutuhan Seksual Pada Narapidana Di Rutan Ponorogo”, <http://eprints.umpo.ac.id/2630/1/HALAMAN%20DEPAN.pdf>, (diakses pada 22 Januari 2019, ((٢٢:٠٤

Setiap manusia yang sudah mencapai usia akil baligh, sudah pasti mempunyai dorongan untuk menyalurkan kebutuhan seksualnya. Sebagaimana diketahui, pemenuhan hasrat biologis memang kebutuhan pokok bagi manusia, baik laki-laki maupun perempuan.

Tetapi ketika berada di penjara, tentunya pemenuhan hasrat ini menjadi terganggu. Pada hakikatnya, hak warga binaan sama dengan manusia pada umumnya, hanya kebebasannya saja yang dibatasi karena harus mempertanggung jawabkan perbuatannya di dalam penjara.

Sesuai dengan argumentasi di atas, maka warga binaan juga memerlukan kebutuhan biologis tak terkecuali seks. Untuk warga binaan yang sudah menikah dan mengenal seks, maka seks menjadi kebutuhan yang harus dipenuhinya.

Sebagaimana diketahui, pemenuhan hasrat biologis memang kebutuhan pokok bagi manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Tetapi ketika berada di penjara, tentunya pemenuhan hasrat ini menjadi terganggu. Dalam buku "Di Balik Ruang Praktik", Dr. Boyke menjelaskan bahwa pria yang mengalami

sumbatan dalam melepaskan hasrat seksnya bisa berakibat melakukan penyimpangan seks. Kasus perilaku menyimpang seksual banyak terjadi dalam penjara seperti anal seks yang terjadi karena tersumbatnya saluran seks dari narapidana. Hubungan seks dengan sesama jenis (homoseksual) di penjara sudah lazim dan bukan merupakan barang baru lagi. Akibatnya, setiap saat selalu ada narapidana yang menjadi korban penyimpangan seks tersebut. Biasanya yang menjadi korban pemuas nafsu seks sesama narapidana adalah usianya relatif muda.

Hasil penelitian di lembaga pemasyarakatan dan rumah tahanan di enam provinsi seluruh Indonesia yang dilakukan Pusat Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Depkumham selama 3 bulan dari 4 Mei hingga 6 Agustus 2009, menyebutkan penyimpangan perilaku seksual Warga Binaan Pemasyarakatan sangat bervariasi dilihat dari objek dan cara memperoleh objek. Penelitian ditujukan kepada 326 narapidana, 108 responden yang terdiri dari Kepala Lapas, Kabid Pembinaan, Kabid Kamtib, Kasi Binadik, dan Wali Narapidana, serta 22 orang termasuk keluarga narapidana menunjukkan hasil : 81 persen atau 264

narapidana mengatakan mereka merasa tidak nyaman ketika kebutuhan biologisnya tidak terpenuhi. Sebanyak 78 persen atau 244 narapidana sering berfantasi seks, 171 narapidana atau 57 persen melakukan masturbasi dan 52 persen atau 169 narapidana melakukan aktivitas seks menyimpang ataupun dengan melanggar ketentuan.²

Menurut pengamatan peneliti, di Lapas Kelas II A Serang, belum ada fasilitas untuk memenuhi kebutuhan seksual warga binaan. Sedangkan sebagian besar warga binaan merupakan orang yang telah menikah. Artinya warga binaan tersebut sudah mengenal seks dan menjadi salah satu kebutuhan biologis yang tidak terpenuhi.

Melihat kondisi tersebut, maka layanan bimbingan konseling sangat dibutuhkan, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti penyimpangan seksual dan stress berlebih. Salah satu layanan yang bisa digunakan yaitu konseling spiritual. Konseling spiritual dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar memiliki kemampuan untuk

² Aditya Yuli Sulistyawan, 2014, *Membangun Model Hukum Yang Memerhatikan Kebutuhan Seksual Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan : Telaah Paradigma Konstruktivisme*, Jurnal Ilmu Hukum Vol 4, No 1, h. 215-216

mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk beragama (homo religius), berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), dan mengatasi masalah-masalah kehidupan melalui pemahaman, keyakinan, dan praktik-praktik ibadah ritual agama yang di anutnya.

Dengan demikian konseling spiritual merupakan sebuah terapi kejiwaan melalui pendekatan agama, dalam agama Islam konseling spiritual berpedoman pada ajaran Islam. Hal tersebut diharapkan agar warga binaan tidak terjerumus dengan penyimpangan seksual. Maka dirasa penting untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan, salah satunya dengan menggunakan konseling spiritual.

Bertolak dari latar belakang, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “ Konseling Spiritual terhadap Warga Binaan Yang Tidak Terpenuhi Kebutuhan Seksualnya”, (Studi di Lapas Kelas II A Serang).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana kondisi Lapas Kelas II A Serang?
2. Bagaimana kondisi responden yang tidak terpenuhinya kebutuhan seksualnya?
3. Bagaimana dampak penerapan konseling spiritual shalat terhadap responden?

C. Tujuan Penelitian

Dari uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi Lapas Kelas II A Serang?
2. Untuk mengetahui bagaimana kondisi responden yang tidak terpenuhinya kebutuhan seksualnya?
3. Untuk mengetahui bagaimana dampak penerapan konseling spiritual shalat terhadap responden?

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memberikan kesimpulan dalam manfaat penelitian ditinjau dari dua unsur, yaitu:

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan kajian pengetahuan dalam bidang konseling dan khususnya konseling sosial.
- b. Dalam penelitian ini, diharapkan penulis dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh lembaga sebagai persyaratan untuk mencapai gelar kelulusan sarjana sosial. Penulis dapat mengetahui dan mendeskripsikan kondisi psikologis yang dirasakan oleh warga binaan yang tidak terpenuhi kebutuhan seksualnya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi penulis
Sebagai bahan pengalaman dan pembelajaran bagi peneliti maupun mahasiswa lain untuk melakukan penelitian secara lebih mendalam mengenai proses konseling spiritual khususnya dalam menangani warga binaan yang tidak terpenuhi kebutuhan seksualnya.

b. Bagi klien

Diharapkan para warga binaan lebih bisa memahami sejauh mana kebermaknaan hidup ketika harus dihadapkan terhadap kenyataan hidup yang dialami.

c. Bagi lembaga kampus

Lembaga dapat memperoleh data yang berkaitan dengan kebutuhan seks pada manusia. Dengan data tersebut, lembaga akan mempunyai karya tulis baru, khususnya tentang konseling sosial.

E. Tinjauan Pustaka

Adapun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan terkait masalah kebutuhan seksual, yaitu sebagai berikut.

Pertama, penelitian Fara Orizza Febrianica (2016) dengan tema “Perilaku Pemenuhan Kebutuhan Seksual Pada Narapidana Di Rutan Ponorogo”. Program Studi D III

Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan , Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Perilaku Pemenuhan Kebutuhan Seksual Narapidana di Rutan Ponorogo. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif.

Penelitian ini menjelaskan bahwa Pemenuhan kebutuhan seksual merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang harus terpenuhi dan selalu menuntut pemenuhannya. Narapidana yang untuk sementara waktu menjadi anggota masyarakat penghuni lapas memiliki berbagai keterbatasan baik secara fisik maupun sosial. Narapidana laki-laki yang berdiam terpisah dari kaum wanita sering mengalami ketidakwajaran seksual mencakup perilaku-perilakunya. Apabila kebutuhan seksual ini tidak dapat dipuaskan maka akan menimbulkan ketegangan secara psikis, oleh karena itu setiap manusia akan selalu berusaha agar kebutuhannya dapat terpenuhi.³

³ Fara Orizza Febrianica (2016) , “Perilaku Pemenuhan Kebutuhan Seksual Pada Narapidana Di Rutan Ponorogo”, <http://eprints.umpo.ac.id/2630/1/HALAMAN%20DEPAN.pdf>, (diakses pada 22 Januari 2019, ((٢٣:٠٤

Perbedaan tema di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah ada tindakan konseling spiritual yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tentang kebutuhan seks yang tidak terpenuhi.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hafizh Ridho, Universitas Islam Negeri (UIN) Kalijaga Yogyakarta dengan judul, “Bimbingan Konseling Spiritual Terhadap Pasien Rehabilitasi NAPZA (Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat Adiktif Lain)” dalam jurnal *Studia Insania*, Mei 2018, hal 036 - 048 Vol. 6, No. 1.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perilaku spiritual pasien rehabilitasi NAPZA (Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat Adiktif Lain). Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu melakukan observasi, dan wawancara.

Penelitian ini menjelaskan bahwa pasien rehabilitasi NAPZA (Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat Adiktif Lain) juga dapat dibentuk kepribadiannya dengan memberikan bimbingan dan konseling pada aspek spiritualnya yang mencakup

aspek Pengamalan ibadah (*Prayer Fulfillment*) yang dilakukan oleh kelima subjek dilakukan secara bersamaan yaitu pengamalan ibadah, Keyakinan hidup (*Universalitas*) serta tanggung jawab terhadap kehidupannya (*Keterkaitan*) telah mereka jalani sepenuhnya sebagai pasien rehabilitasi NAPZA (Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat Adiktif Lain). Hasilnya adanya perubahan sikap dan mental dari pasien yang sebelumnya ketergantungan menjadi pribadi yang dapat mengelola dirinya dan lebih menghargai arti kehidupan.⁴

Perbedaan tema di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah terletak pada klien atau konseli terhadap penerapan konseling spiritual seperti yang akan diterapkan dalam proses konseling atau penelitian. Di mana peneliti mengkonseling terhadap warga binaan di LAPAS kelas II A, sedangkan jurnal tersebut terhadap pasien rehabilitasi NAPZA (Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat Adiktif Lain).

⁴ Muhammad Hafizh Ridho, 2018, “Bimbingan Konseling Spiritual Terhadap Pasien Rehabilitasi NAPZA (Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat Adiktif Lain)”, *Studia Insania*, Vol. 6, No. 1, Mei 2018, h. 47.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Harison Citrawan, Pusat Penelitian dan Pengembangan Hak-Hak Sipil dan Politik, Badan Penelitian dan Pengembangan Hak Asasi Manusia, Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, dengan judul “Seksualitas Dalam Penjara: Studi Tentang Kebutuhan Biologis Narapidana Dari Perspektif Hak Asasi Manusia”. Dalam jurnal *Widyariset*, Vol. 16 No.1, April 2013: 31–38.

Penelitian ini bertujuan untuk mengurai konstruksi kebutuhan seksual narapidana sebagai bagian dari hak asasi manusia, serta mencoba untuk menggagas mekanisme yang proporsional dalam memenuhi hak tersebut. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara terhadap narapidana, petugas pemasyarakatan, dan sejumlah pihak terkait lainnya di dua lokus yang berbeda.

Penelitian ini menjelaskan kebutuhan seksual merupakan turunan dari hak atas kehidupan pribadi, hak atas membentuk keluarga, hak atas perlakuan manusiawi, serta hak atas kesehatan dan kehidupan yang layak. Selanjutnya, terdapat kebutuhan agar

negara membentuk sebuah mekanisme pemenuhan kebutuhan seksual narapidana dengan basis normativitas hak asasi manusia.⁵

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah peneliti melakukan tindakan konseling spiritual untuk mengatasi kebutuhan seksual warga binaan (narapidana).

F. Kerangka Teori

1. Konseling Spiritual

a. Konseling individu

1) Pengertian konseling individual

Konseling individu adalah proses pemberian bantuan oleh konselor terhadap konseli secara individual, hubungan antara konseli dan konselor bernuansa *rapport*, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk

⁵ Harison Citrawan (2013), "Seksualitas Dalam Penjara: Studi Tentang Kebutuhan Biologis Narapidana Dari Perspektif Hak Asasi Manusia". *Widyariset*, Vol. 16 No.1, April, h. 31

mengembangkan pribadi konseli serta konseli dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.⁶

Kegiatan layanan konseling individu dapat bersifat membantu menyelesaikan masalah konseli maupun pengembangan potensi konseli. Membantu menyelesaikan masalah artinya agar konseli mampu menyelesaikan masalah setelah dia mengenal, menyadari dan memahami potensi serta kelemahan, kemudian mengarahkan potensi untuk mengatasi masalah dan kelemahan. Pengembangan potensi artinya bantuan diberikan untuk pengembangan potensi konseli agar mencapai taraf perkembangan yang optimal.⁷

2) Proses konseling

Proses konseling pada dasarnya berjalan sistematis . Ada tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk sampai pada pencapaian konseling yang sukses. Tetapi sebelum memasuki tahapan tersebut sebaiknya konselor

⁶ Agus Sukirno, *Keterampilan Dan Teknik Konseling*, A-Empat, 2015, h. 73

⁷ Agus Sukirno, *Keterampilan Dan Teknik Konseling....*, h. 73

memperoleh data mengenai diri klien melalui wawancara pendahuluan (*intake interview*). *Intake Interview* adalah memperoleh data pribadi atau hasil pemeriksaan klien setelah itu klien langsung bisa memulai langkah selanjutnya.

Tahapan konseling individu dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu sebagai berikut.⁸

a) Tahap awal

Tahap ini terjadi dimulai sejak klien menemui konselor hingga berjalan sampai konselor dan klien menemukan masalah klien. Pada tahap ini beberapa hal yang perlu dilakukan, diantaranya :

- (1) Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien (*rapport*). Kunci keberhasilan membangun hubungan terletak pada terpenuhinya asas-asas bimbingan dan konseling, terutama asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan; dan kegiatan.

⁸ Sri Astutik, *Pengantar Bimbingan dan Konseling* ((Buku Perkuliahan Program S-1 Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya), h. 122-124

- (2) Memperjelas dan mendefinisikan masalah. Jika hubungan konseling sudah terjalin dengan baik dan klien telah melibatkan diri, maka konselor harus dapat membantu memperjelas masalah klien.
- (3) Membuat penaksiran dan perjajagan. Konselor berusaha menjajagi atau menaksir kemungkinan masalah dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan menentukan berbagai alternatif yang sesuai, untuk mengantisipasi masalah yang dihadapi klien.
- (4) Menegosiasikan kontrak. Membangun perjanjian antara konselor dengan klien, berisi: (1) Kontrak waktu, yaitu berapa lama waktu pertemuan yang diinginkan oleh klien dan konselor tidak berkebaratan; (2) Kontrak tugas, yaitu berbagi tugas antara konselor dan klien; dan (3) Kontrak kerjasama dalam proses konseling, yaitu terbinanya peran dan tanggung jawab bersama antara konselor dan

konseling dalam seluruh rangkaian kegiatan konseling.

b) Tahap inti

Setelah tahap Awal dilaksanakan dengan baik, proses konseling selanjutnya adalah memasuki tahap inti atau tahap kerja. Pada tahap ini terdapat beberapa hal yang harus dilakukan, diantaranya :

- (1) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah klien lebih dalam. Penjelajahan masalah dimaksudkan agar klien mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalah yang sedang dialaminya.
- (2) Konselor melakukan *reassessment* (penilaian kembali), bersama-sama klien meninjau kembali permasalahan yang dihadapi klien.
- (3) Menjaga agar hubungan konseling tetap terpelihara.

c) Tahap akhir

Pada tahap akhir ini terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan, yaitu :

- (1) Konselor bersama klien membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling.
- (2) Menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah terbangun dari proses konseling sebelumnya.
- (3) Mengevaluasi jalannya proses dan hasil konseling (penilaian segera).
- (4) Membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.
- (5) Pada tahap akhir ditandai beberapa hal, yaitu ; (1) menurunnya kecemasan klien; (2) perubahan perilaku klien ke arah yang lebih positif, sehat dan dinamis; (3) pemahaman baru dari klien tentang masalah yang dihadapinya; dan (4) adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas

b. Konseling spiritual

1) Pengertian Konseling Spiritual

Konseling spiritual merupakan sebuah terapi kejiwaan melalui pendekatan agama, dalam Agama Islam konseling spiritual berpedoman dengan ajaran Islam. Secara umum

konseling spiritual atau keagamaan dilakukan dengan tujuan untuk memfasilitasi dan meningkatkan kemampuan klien untuk mengembangkan kesadaran beragama atau spiritualitasnya dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya, sehingga dapat mencapai kehidupan yang bermakna. Kesadaran beragama atau spiritualitas klien yang baik diyakini akan berpengaruh secara positif dan fungsional terhadap aspek-aspek kehidupan pribadi lainnya.

Dalam konteks bimbingan dan konseling Islam, konseling spiritual dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk beragama (homo religius), berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), dan mengatasi masalah-masalah kehidupan melalui pemahaman, keyakinan, dan praktik-praktik ibadah ritual agama yang di anutnya.⁹

⁹ Syamsu Yusuf, L.N, *Konseling Spiritual Teistik*, Rizqi Press, 2009, h. 36

2) Tujuan Konseling Spiritual

Tujuan umum konseling spiritual atau keagamaan adalah memfasilitasi dan meningkatkan kemampuan klien untuk mengembangkan kesadaran beragama atau spiritualitasnya dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya, sehingga dapat mencapai kehidupan yang bermakna. Kesadaran beragama atau spiritualitas klien yang baik diyakini akan berpengaruh secara positif dan fungsional terhadap aspek-aspek kehidupan pribadi lainnya.

Sedangkan secara khusus khusus konseling spiritual bertujuan sebagai berikut:

- a) Pengalaman dan pementapan identitas spiritual atau keyakinannya kepada Tuhan.
- b) Memperoleh bimbingan dan kekuatan dari Tuhan dalam mengatasi masalah dan mengembangkan dirinya.
- c) Memperoleh dukungan sosial dan emosional, sehingga memiliki kekuatan untuk mengatasi masalah.

- d) Menguji dan memperbaiki keyakinan dan praktik-praktik spiritualnya yang tidak berfungsi dengan baik (disfungsional).
- e) Menerima tanggung jawab dan memperbaiki kekeliruan sikap dan perilakunya yang mementingkan diri sendiri (selfish).
- f) Mengembangkan dirinya dalam kebenaran dan komitmen terhadap keyakinan, nilai-nilai keyakinan atau spiritualitasnya.
- g) Mengaktualisasikan nilai-nilai keyakinan atau spiritualitas keagamaan dalam membangun kehidupan bersama yang sejahtera.¹⁰

Dengan demikian aktivitas konseling spiritual merupakan jenis keterampilan yang pada intinya mengajak, membimbing, dan mengarahkan klien kembali kepada fitrah, maka siapa saja yang akan mendalami profesi ini, dia harus memiliki keimanan, kemakrifatan, dan ketauhidan yang berkualitas. Karena sudah sangat jelas, bahwa profesi

¹⁰ Syamsu Yusuf, L.N, *Konseling Spiritual Teistik*, Rizqi Press, 2009, h. 40

konseling adalah usaha sadar untuk memahami kondisi klien baik secara jasmani maupun secara rohani yang kemudian mengantarkan konseli untuk menemukan solusi.¹¹

3) Metode Konseling Spiritual

Ada tiga metode yang dapat dikembangkan dalam konseling spiritual, yaitu; metode intrapsikis, metode interpersonal dan metode psikokultural.

a) Metode intrapsikis ini lebih menekankan pada proses internal psikologis yang melibatkan ego yang dapat bersifat positif (*egosyntonic*) dan negatif (*egodystonic*) ataupun yang bersifat netral. Proses pembentukan *egosyntonic* dapat dilakukan dengan cara memberikan pembelajaran yang lebih tinggi, nilai-nilai luhur dan keyakinan disamping pembentukan dari lingkungan dan budaya yang baik. Sedangkan *egodystonic* dapat tumbuh lantaran tekanan ataupun konflik sosial. Sedangkan yang bersifat netral dapat dinyatakan bawaan dari ego integrity yang dilabelkan dengan kepribadian. Konseling spiritual

¹¹ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, AlManar, 2008, h. 23.

dalam ranah ini lebih difokuskan pada psikologi dalam pada diri individu.

- b) Metode interpersonal, lebih menekankan pada hubungan antara individu dengan yang lain. Keterkaitan ini dapat menjadi metode konseling spiritual yang tepat dalam mengakomodasi hubungan komunikasi antar sesama.
- c) Metode psikokultural yang merupakan ranah dengan istilah berbeda dari intrakultural dan interpersonal, method ini lebih berfokus pada budaya yang bersifat internal dan merepresentasikan ketiga struktur (id, ego dan superego). Ketiga struktur ini yang disebut *the tripartite intrapsychic* dalam ruang budaya yang lebih luas.¹²

c. Shalat

Mengutip pendapat Ibnu Qayyim, bahwa beliau cukup jeli dan tepat ketika menyifati ibadah shalat dengan sebuah ungkapan “ Shalat mencegah perbuatan dosa, mengobati penyakit hati, menghilangkan penyakit jasmani, cahaya

¹² Agus Santoso, *Konseling Spiritual* (Buku Perkuliahan Program S-1 Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya), h. 54-55

penerang hati, membuat wajah berseri-seri, menyehatkan badan dan jiwa, mendatangkan rezeki, mencegah kezaliman, serta menolong orang yang terzalimi. Selain itu juga, memadamkan virus-virus syahwat, menjaga nikmat, menolak bala, pengantar rahmat, menghilangkan kesusahan, menjaga kesehatan, menghibur jiwa, pemusnah rasa malas, menambah kekuatan, melapangkan dad, penyemangat jiwa, pembawa berkah, menjauhkan diri dari syetan, serta mendekatkan diri terhadap Ar-rahman, Allah sang pengasih.”¹³

Shalat memiliki 7 keagungan, diantaranya sebagai berikut.¹⁴

- 1) Shalat merupakan jalan kemenangan dan keberuntungan, serta penghapus dosa dan kesalahan.
- 2) Shalat dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar.
- 3) Shalat menjadi penolong bagi hambanya yang sedang mengalami musibah

¹³ Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, A-Empat, 2015, h. 109-110

¹⁴ Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, A-Empat, 2015, h. 111-112

- 4) Shalat dapat menumbuhkan ketentraman jiwa dan ketenangan batin, serta menghindarkan dari kelalaian yang dapat memalingkan manusia, dari rislah Allah yang agung dan kekal dalam kehidupan.
- 5) Shalat merupakan madrasah akhlak yang mengajarkan sopan santun dan disiplin dalam menekuni kejujuran dan amanah.
- 6) Shalat meningkatkan kesehatan psikologis seseorang.
- 7) Shalat dapat meningkatkan derajat seseorang.

2. Seksualitas

a. Pengertian Seksualitas

Seksualitas adalah bagaimana individu mendapatkan pengalaman erotis dan mengekspresikan dirinya sebagai makhluk seksual, kesadaran diri sebagai laki-laki atau perempuan, kapasitas yang mereka miliki atas pengalaman erotis dan tanggapan atas pengalaman itu. Seksualitas diekspresikan melalui interaksi dan hubungan dengan individu dari jenis kelamin yang berbeda dan mencakup pikiran, pengalaman, pelajaran, ideal, nilai, fantasi, dan

emosi. Seksualitas berhubungan dengan bagaimana seseorang merasa tentang diri mereka dan bagaimana mereka mengkomunikasikan perasaan tersebut kepada lawan jenis melalui tindakan yang dilakukannya, seperti sentuhan, ciuman, pelukan, dan senggama seksual, dan melalui perilaku yang lebih halus, seperti isyarat gerakan tubuh, etiket, berpakaian, dan perbendaharaan kata. Seksualitas berbeda dengan seks yang berarti jenis kelamin.

Dalam sejarah, psikologi sejak awal memang mengkaji mengenai perilaku, salah satunya adalah seksualitas. Sigmund Freud dengan teori psikoseksualnya menjadi dasar bagi banyak penelitian dan kajian psikologi terkait dengan seksualitas.¹⁵

Kebutuhan seksual adalah kebutuhan dasar manusia berupa ekspresi perasaan dua orang individu secara pribadi yang saling menghargai, memperhatikan, dan menyayangi sehingga terjadi hubungan timbal balik (feed back) antara kedua individu tersebut. Kata seks sering digunakan dalam

¹⁵ Made Diah Lestari, dkk, *Psikologi Seksual*, Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran UNIVERSITAS UDAYANA, 2016, h.9

dua cara. Paling umum seks digunakan untuk mengacu pada bagian fisik dari berhubungan, yaitu aktivitas seksual genital. Seksualitas di lain pihak adalah istilah yang lebih luas. Seksualitas diekspresikan melalui interaksi dan hubungan dengan individu dari jenis kelamin yang berbeda atau sama dan mencakup pikiran, pengalaman, pelajaran, ideal, nilai, fantasi, dan emosi.

Perkembangan seks manusia berbeda dengan binatang dan bersifat kompleks. Jika pada binatang seks hanya untuk kepentingan mempertahankan generasi atau keturunan dan dilakukan pada musim tertentu dan berdasarkan dorongan insting. Pada manusia seksual berkaitan dengan biologis, fisiologis, psikologis, sosial dan norma yang berlaku. Hubungan seks manusia dapat dikatakan bersifat sakral dan mulia sehingga secara wajar hanya dibenarkan dalam ikatan pernikahan.¹⁶

¹⁶ Kasiati dan Ni Wayan Dwi Rosmalawati, *Kebutuhan Dasar Manusia*, Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2016, h. 17

Seksualitas dapat ditinjau dari beberapa aspek, yaitu aspek biologis, aspek psikologis dan aspek sosial budaya.¹⁷

- a) Aspek biologis: aspek ini kita memandang seksual seperti pandangan anatomi dan fisiologis dari sistem reproduksi (seksual) kemampuan organ seks, dan adanya hormonal serta sistem saraf yang berfungsi atau berhubungan dengan kebutuhan seksual.
- b) Aspek psikologis: aspek ini merupakan pandangan terhadap identitas jenis kelamin sebuah perasaan dari diri terhadap kesadaran identitasnya serta memandang gambaran seksual atau bentuk konsep diri yang lain. Misalnya kalau perempuan, merasa tertarik dengan laki-laki, akan berhias mempercantik diri bila bertemu laki-laki, demikian pula sebaliknya.
- c) Aspek sosial budaya merupakan pandangan budaya atau keyakinan yang berlaku di masyarakat terhadap keutuhan seksual serta perilakunya di masyarakat. Misalnya perempuan sebelumnya menikah harus perawan. Di

¹⁷ Kasiati dan Ni Wayan Dwi Rosmalawati, *Kebutuhan Dasar Manusia...*, h.17

pedesaan perempuan umur 20 tahun belum menikah dikatakan perawan tua atau tidak laku, dan sebagainya.

b. Perkembangan Seksualitas¹⁸

Dalam perkembangan seksualitas seseorang, terdapat empat masa. Yaitu masa kanak-kanak, masa pubertas, masa muda dan petengahan umur.

1) Masa pranatal dan bayi

Masa ini komponen fisik atau biologis sudah mulai berkembang. berkembangnya organ seksual maupun merespons rangsangan, seperti adanya ereksi penis pada laki-laki dan adanya pelumas bagian pada wanita. Perilaku ini terjadi ketika mandi, bayi merasakan adanya perasaan senang (Sigmund Freud), tahap perkembangan psiko seksual pada masa ini adalah :

- a) Tahap oral, terjadi pada umur 0-1 tahun. Kepuasan, kesenangan, atau kenikmantan dapat dicapai dengan menghisap, menggigit, mengunyah, atau bersuara.

¹⁸Kasiati dan Ni Wayan Dwi Rosmalawati, *Kebutuhan Dasar Manusia....*, h.18-19

- b) Tahap anal, terjadi pada umur 1-3 tahun. Kepuasan pada saat ini terjadi pada saat pengeluaran feses. Anak mulai menunjukan keakuanya, sikapnya sangat narsistik (cinta terhadap diri sendiri), dan egois, anak juga mulai mempelajari struktur tubuhnya.

2) Fase kanak-kanak

Pada masa kanak-kanak perkembangan seksual bagi menjadi dua, yaitu

- a) Tahap oedipal atau falik terjadi pada usia 3-5 tahun, rangsangan terjadi pada otoerotis yaitu meraba-raba bagian erogenya, mulai menyukai lawan jenis. Anak laki-laki cenderung suka pada ibunya dari pada bapaknya dan sebaliknya pada anak perempuan serta mulai megenal jenis kelamin yang di miliknya serta mulai interaksi dengan figur orang tuanya.
- b) Tahap laten terjadi pada usia 5-13 tahun pada masa ini mulai memasuki masa pubertas dan berhadapan langsung pada tuntutan sosial

3) Masa pubertas

Masa ini sudah mencapai kematangan fisik dan aspek sosial, dan akan terjadi kematangan psikologis. Terjadi perubahan ditandai dengan adanya citra tubuh, perhatian yang sangat besar terhadap perubahan fungsi tubuh, pembelajaran tentang perilaku, kondisi sosial. Tahap genital terjadi pada umur 12 tahun tahap ini merupakan tahap suka pada lawan jenis sudah matang.

4) Masa dewasa muda dan pertengahan umur

Pada tahap ini perkembangan fisik sudah cukup dan ciri seks sekunder mencapai puncaknya yaitu pada usia 18-30 tahun pada masa ini terjadi perubahan hormonal pada wanita ditandai dengan penurunan estrogen, pengecilan payudara dan vagina penurunan cairan vagina selanjutnya akan terjadi penurunan reaksi ereksi, pada pria ditandai dengan penurunan ukuran penis dan semen.

c. Penyimpangan-Penyimpangan Seksual pada Orang Dewasa¹⁹

Ada beberapa penyimpangan seksual yang sekarang menjadi trend, yang tentunya sangat mengganggu ketenangan kita bermasyarakat. Penyimpangan itu adalah:

1) Pedofilia

Kepuasan seksual dapat dicapai pada objek anak-anak disebabkan kelainan mental. Anak-anak adalah tempat pemuas nafsu seks orang-orang ini. Kasus seperti ini pada era sekarang semakin meningkat, dan kita sebagai tenaga kesehatan harus bisa mencegah kejadian ini, karena merupakan kasus kelainan mental.

2) Eksibisionisme

Pada keadaan ini, kepuasan seksual seseorang dicapai dengan mempertontonkan alat kelamin di depan umum. Keadaan ini pun merupakan kelainan mental yang harus dilakukan perawatan.

¹⁹ Kasiati dan Ni Wayan Dwi Rosmalawati, *Kebutuhan Dasar Manusia....*, h.19-21

3) Fetisisme

Kepuasan seksual dapat dicapai dengan menggunakan benda seks seperti sepatu hak tinggi, pakaian dalam, stoking atau lain-lain disebabkan karena eksperimen seksual dan bedah pergantian kelamin.

4) Transvestisme

Kepuasan seksual dicapai dengan menggunakan pakaian lawan jenis dan melakukan peran seks yang berlawanan misalnya pria yang senang menggunakan pakaian dalam wanita.

5) Transeksualisme

Bentuk penyimpangan seksualitas ditandai dengan perasaan tidak senang terhadap alat kelaminnya sendiri, adanya keinginan untuk berganti kelamin.

6) Voyeurisme atau skopofilia

Kepuasan seksual dicapai dengan melihat alat kelamin orang lain atau aktivitas seksual yang dilakukan orang lain

7) Masokisme

Kepuasan seksual dicapai dengan kekerasan. Maksudnya dengan melakukan kekerasan terhadap pasangannya, kepuasan seksual dapat tercapai.

8) Sadisme

Kepuasan seksual dicapai dengan menyakiti objeknya, baik secara fisik ataupun psikologis. Kasus ini pernah dialami artis Manohara yang selalu disakiti oleh pasangannya setiap melakukan hubungan seksual.

9) Homoseksual dan lesbianisme

Kenyimpangan seksual ditandai dengan ketertarikan fisik maupun emosi kepada sesama jenis. Maksudnya laki-laki tertarik pada laki-laki juga, dan perempuan tertarik pada perempuan juga.

10) Zofilia

Kepuasan seksual seseorang dicapai dengan objek binatang, bisa terjadi pada binatang seperti sapi, anjing, kuda, bahkan ayam.

11) Sodomis

Kepuasan seksual dicapai bila berhubungan melalui anus. Hal ini sangat berbahaya bagi perempuan bisa terjadi perdarahan karena pecahnya pembuluh darah pada anus, dan bahaya pada laki-laki bisa terjadi infeksi karena anus adalah tempat tinja yang semua orang tahu banyak bakteri terdapat disana.

12) Nekropilia

kepuasan dengan menggunakan objek mayat. Kepuasan seksual dicapai bila berhubungan dengan mayat, tidak hanya mayat manusia tapi mayat binatang pun bisa dijadikan obyek pemuas seksual.

13) Koprofilai

Kepuasan seksual diperoleh dengan menggunakan objek feses. Hal ini sungguh sangat tidak sehat dan bersih. Inipun perlu asuhan yang khusus secara individual.

14) Urolagnia

Kepuasan dicapai dengan urine yang diminum.

15) Oral seks atau kuniligus

Kepuasan seks dicapai dengan menggunakan mulut pada alat kelamin wanita.

d. Hak Seksualitas dan Hambatan Pemenuhannya

1) Hak seksualitas

Hak seksual adalah bagian integral dan merupakan unsur terpenting dari hak asasi manusia atau HAM. Hak asasi manusia adalah hak yang melekat pada semua manusia. Kita semua setara dan berhak atas hak asasi manusia tanpa diskriminasi, telepon warga negara, tempat tinggal, gender, kebangsaan atau keturunan, agama, bahasa atau status lain kita, seperti umur, kecacatan, status kesehatan, orientasi seksual atau identitas gender kita.²⁰

Berbagai instrumen hak asasi manusia internasional menyatakan bahwa pemenuhan hak seksual manusia didasarkan pada tujuh prinsip utama.

²⁰ Musdah Mulia, *Mengupas Seksualitas*, Opus Press, 2015, h. 29

Prinsip hak seksual sebagai hak asasi manusia:²¹

- a) Prinsip perlindungan demi tumbuh kembang anak-anak.
- b) Prinsip non diskriminasi.
- c) Prinsip kenikmatan dan kenyamanan
- d) Prinsip kebebasan yang bertanggung jawab
- e) Prinsip penghargaan dan kebebasan manusia
- f) Prinsip pemenuhan hak.

Selanjutnya prinsip-prinsip hak sosial tersebut dapat dielaborasi kan lebih terperinci sebagai berikut.²²

- a) Atas kenikmatan seksual tanpa kekawatiran akan infeksi penyakit, hamilan yang tak diinginkan atau kerusakan tubuh.
- b) Hak atas ekspresi seksual dan hak untuk membuat keputusan seksual yang konsisten dengan nilai-nilai profesional, etika dan sosialnya.
- c) Hak atas perawatan, informasi, pendidikan dan pelayanan kesehatan seksual.

²¹ Musdah Mulia, *Mengupas Seksualitas...*, h. 31-32

²² Musdah Mulia, *Mengupas Seksualitas...*, 32

- d) Hak atas integritas tubuh dan hak untuk memilih kapan, bagaimana dan dengan siapa untuk menjadi aktif secara seksual dan terlibat dalam hubungan seksual dengan kesadaran penuh.
- e) Untuk memasuki suatu relasi, termasuk relasi perkawinan dengan kesadaran bebas dan sempurna sebagai seorang dewasa dan tanpa pemaksaan.
- f) hak atas privasi dan kerahasiaan dalam mencari pelayanan perawatan kesehatan reproduksi dan seksual.
- g) Hak untuk mengekspresikan seksualitas tanpa diskriminasi dan kemerdekaan dalam reproduksi.

2) Hambatan Seksualitas²³

Ada tiga hambatan Dalam Promosi Hak Seksual, yaitu hambatan kultural, hambatan structural dan hambatan interpretasi.

- a) Hambatan kultural atau budaya. Budaya patriarki yang kuat di masyarakat masih memandang

²³ Musdah Mulia, *Mengupas Seksualitas*, 33-36

perempuan sebagai objek, bahkan objek seksual. Kondisi itu mengakibatkan perempuan dalam relasi seksual di lingkungan heteroseksual selalu diposisikan sebagai pihak yang pasif dan hanya menerima.

- b) Hambatan struktural berupa kebijakan publik dan peraturan perundang-undangan yang diskriminatif, khususnya terhadap perempuan dan kelompok transgender serta mereka yang memiliki orientasi seksual yang berbeda dengan hetero.
- c) Hambatan interpretasi ajaran agama. Umumnya integrasi agama yang terspesialisasi luas di mata masyarakat masih belum ramah terhadap jenis kelamin perempuan dan kelompok transgender. Demikian juga terhadap mereka yang memiliki orientasi seksual selain hetero. Hal itu karena sejak awal semua agama dan kepercayaan yang tumbuh di dunia ini dibangun dengan paradigma patriarki dan perspektif heteronormativitas.

G. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Metodelogi penelitian pada dasarnya suatu prosedur kerja yang sistematis, teratur dan tertib, yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah untuk memecahkan suatu masalah (penelitian) guna mendapatkan kebenaran yang objektif.²⁴ Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dan tindakan. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.²⁵

Adapun tindakan yang dilakukan oleh peneliti, yaitu menerapkan konseling spiritual. Yaitu sebuah terapi kejiwaan melalui pendekatan agama, dalam Agama Islam konseling spiritual berpedoman dengan ajaran Islam.

2. Subjek dan Tempat Penelitian

3) Subjek Penelitian

²⁴ Andi Pratowo, *Memahami Metode-metode Penelitian*, AR-RUSS Media, 2016. h. 25

²⁵ Suharsini Arikunto, *manajemen penelitian* (Jakarta : Rineka Cipta, 1998) h. 309

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori *sampling Purposive*, yaitu teknik pengampilan sampel dengan pertimbangan tertentu tergantung kebutuhan peneliti.²⁶ Subjek penelitian dalam skripsi ini adalah warga binaan LAPAS kelas II A yang sudah menikah dan tidak terpenuhi kebutuhan seksualnya dengan jumlah lima responden dari 619 sampel yang ada.

4) Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lapas Kelas II A Serang, Provinsi Banten.

5) Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 02 September sampai tanggal 18 Oktober 2019

3. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, yaitu

a. Data Primer

Data primer adalah data yang bersifat utama dan penting yang memungkinkan untuk mendapatkan

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : ALFABETA, 2014), h. 85

sejumlah informasi yang berkaitan dengan peneliti, yaitu

- 1) Informasi dari pihak LAPAS Kelas II A Serang
- 2) Informasi dari proses konseling yang peneliti lakukan

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dengan cara mengadakan studi pustaka atas dokumen-dokumen yang berhubungan dengan masalah yang diajukan. Dokumen yang dimaksud adalah buku-buku karangan ilmiah serta buku-buku lainnya yang berkaitan dengan masalah ini.

4. Metode Pengumpulan data

a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab dengan narasumber yang dianggap bisa memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti.

b. Observasi

Observasi adalah aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan

kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data tambahan berupa catatan-catatan yang tersimpan, catatan ketika sedang melakukan penelitian, catatan ketika melakukan observasi, buku-buku atau arsip yang berkenaan dengan penelitian yang diteliti.

d. Konseling Spiritual

Yaitu data yang diperoleh saat melaksanakan proses konseling spiritual terhadap warga binaan yang tidak terpenuhi kebutuhan seksualnya.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan data dari proses konseling spiritual. Dalam menganalisis data

yang terkumpul, peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Metode analisis deskriptif adalah suatu analisa yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk mendapatkan kesimpulan.

Miles dan Humberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun langkah-langkah analisisnya yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.²⁷

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat,

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : ALFABETA, 2014), h. 247

bagan, hubungan antar kategori. Dalam hal ini miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.²⁸

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskriptif atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.²⁹

H. Sistematika Pembahasan

Agar lebih mudah dipahami sistematika penyusunan laporan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : ALFABETA, 2014), h.249

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : ALFABETA, 2014), h. 253

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori , kajian teoritis, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Gambaran Umum Lembaga

Meliputi gambaran umum lembaga

BAB III Kondisi Responden

Profil Responden , gambaran kondisi responden yang tidak terpenuhi kebutuhan seksual dan Faktor penyebabnya.

BAB IV Dampak Penerapan Konseling Spiritual Shalat Terhadap Responden

Pada BAB ini membahas tentang penerapan Konseling Spiritual terhadap warga binaan yang tidak terpenuhi kebutuhan seksualnya, Dampak konseling spiritual Shalat Terhadap responden

BAB V Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang sifatnya membangun untuk bahan peninjauan selanjutnya.

Daftar Pustaka

Berisi tentang sumber-sumber ataupun buku-buku yang menjadi referensi atau acuan dalam penyusunan skripsi ini.